

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cita-cita untuk melahirkan negara yang merdeka dilakukan melalui perjuangan rakyat. Berbagai bentuk perlawanan di daerah yang dilakukan pada kurun waktu sebelum abad 20 maupun pada abad 20 direalisasikan dengan adanya pergerakan rakyat. Dari adanya pergerakan-pergerakan ini menjadi sebuah bukti sejarah bangsa Indonesia dalam melawan penjajahan dari bangsa asing. Perjuangan yang telah dilakukan merupakan sebuah bukti cinta terhadap bangsa yaitu bangsa Indonesia, sifat ini dinamakan Nasionalisme. Nasionalisme merupakan semangat cinta bangsa dan cinta tanah air (patriotisme) yang memiliki berbagai perwujudan sesuai dengan tuntunan jamannya (Sutarjo, 2006: 1).

Nasionalisme adalah yang menentukan bangsa mempunyai rasa cinta secara alami kepada tanah airnya, (Huszer dan Stevenson, 1999: 34). Sedangkan Stoddard (1966: 137) menyatakan bahwa “nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan dianut oleh sejumlah besar manusia perseorangan sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan”.

Menurut Anderson, (1991: 6) bangsa adalah “*an imagined political community. Imagined* tidak dapat mendasarkan dirinya pada interaksi langsung antaranggotanya, karena sebagian besar anggotanya tidak saling mengenal, berjumpa, atau mendengar, tetapi memiliki bayangan tentang komunitas mereka di dalam benak masing-masing”.

Nasionalisme membuat suatu negara-bangsa memiliki kekuatan dan kegigihan sentimen serta identitas nasional. Nasionalisme Indonesia timbul karena kesadaran bangsa sendiri yang ingin lepas dari belenggu ketidakadilan, penindasan, kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan bangsa dibanding bangsa lain dan ingin melepaskan diri dari dominasi bangsa asing yang terlalu menonjol di negara sendiri dalam kurun waktu yang lama (Stockdale, 2010: 193). Nasionalisme Indonesia juga di pengaruhi oleh faktor luar yaitu pengaruh nasionalisme Asia lainya sesuai dengan pendapat Soekarno, (1999: 86) menyatakan:

Peristiwa kemerdekaan yang terjadi di negara-negara tetangga telah mempengaruhi Indonesia untuk bersemangat memperjuangkan kemerdekaannya tanpa harus takut dan gentar menghadapi para koloni yang telah berlaku semena-mena terhadap rakyat pribumi, seperti di India berhasil bangkit di pengaruhi oleh pemikiran oleh seorang tokoh Gerakan Kemerdekaan bernama Mahatma Gandhi kemudian di Thushima telah berhasil menggerakkan rakyatnya untuk berperang dan merebut kemerdekaan bagi negaranya. Sedikit ataupun banyak negara lain telah menyadarkan bangsa kita pada waktu itu agar terus mengobarkan semangat perjuangan kemerdekaan negara Indonesia.

Nasionalisme dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia sebagai perjuangan melawan segala bentuk penindasan. Tercatat bahwa organisasi yang muncul sebagai organisasi

pergerakan nasional diawali dengan lahirnya Boedi Oetomo. Boedi Oetomo tumbuh menjadi organisasi yang moderat serta kooperatif terhadap Belanda dan evolusioner. Organisasi ini menjadi semacam wadah yang tepat bagi golongan Priyayi, baik dari birokrasi maupun profesional terutama tingkat menengah dan bawah. Boedi Oetomo kemudian dipandang juga sebagai wadah untuk pendidikan politik bagi kaum priyayi dan terpelajar yaitu dengan memupuk kesadaran politik, berpartisipasi dalam aksi kolektif, menghayati identitas golongan dl. (Kartodirjo. 1992: 105-106).

Nasionalisme bangsa Indonesia menguat dengan lahirnya yaitu Sumpah Pemuda tahun 1928. Peristiwa ini sebagai suatu ikrar bangsa yang diwakili oleh para pemuda-pemudi Indonesia. Dengan ikrar yang berbunyi:

- (1) Kami Putra dan Putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu tanah air Indonesia.
- (2) Kami Putra dan Putri Indonesia mengaku berbangsa satu bangsa Indonesia.
- (3) Kami Putra dan Putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia.

Proses nasionalisme tersebut berlanjut dan melandasi perjuangan-perjuangan berikutnya. Organisasi pergerakan nasional SI (Sarekat Islam), *Indische Partij*, Perhimpunan Indonesia, Partai Komunis Indonesia dan Partai Nasional Indonesia organisasi tersebut sebagai unsur yang mendorong tercapainya kemerdekaan Indonesia.

Pertumbuhan Nasionalis Indonesia yang pertama berdasarkan agama-politik yaitu Sarekat Islam. Pada tahun 1912 Sarekat Islam telah mempunyai 360.000 orang anggota dan telah melancarkan suatu rancangan politik yang menuntut pemerintahan sendiri. Sedangkan tahun 1919 Sarekat Islam keanggotaannya telah meningkat hingga hampir dua setengah juta orang dan rancangan nasionalis militannya secara berani ditunjukkan untuk mencapai kemerdekaan penuh (Kahin, 1980: 82).

Sarekat Islam merupakan organisasi massa pertama di Indonesia antara tahun 1917-1920 memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam perkembangan politik di Indonesia (Mustopo: 2014: 55). Anggota dari SI terdiri dari “pemuda-pemuda Jawa sebagai pelajar, pemimpin-pemimpin agama, saudagar-saudagar, petani-petani dan buruh-buruh”. Rakyat yang masuk Sarekat Islam menaruh harapan melalui organisasi ini untuk mendapatkan hak mereka atas penindasan yang telah dilakukan oleh penjajah (Kahin, 1980: 86).

Boedi Oetomo, Sarekat Islam, *Indische Partij* Perhimpunan Indonesia, Partai komunis Indonesia dan Partai Nasionalis Indonesia bukanlah organisasi atau wadah satu-satunya yang memiliki peran dan pengaruhnya dalam perwujudan nasionalisme tetapi banyak organisasi massa baik itu yang bercorak politik, sosial, ekonomi maupun agama yang sama-sama

menyumbangkan gagasan nasionalismenya. Berangkat dari pernyataan tersebut kemudian penulis berinisiatif untuk membahas mengenai kaum teosofi. Organisasi Teosofi merupakan sebuah organisasi yang berusaha ikut memperjuangkan hak rakyat Indonesia. Teosofi secara harfiah merupakan paham yang berkaitan dengan ketuhanan dengan pemahaman menafikan kebenaran absolute dari sebuah agama demi mencapai kehidupan bersama yang toleran. Setiap agama didalam teosofi diposisikan memiliki kebenaran yang sama, menjanjikan kebaikan, membawa keselamatan, mengajarkan kehidupan yang penuh kasih sayang terhadap sesama.

Organisasi teosofi merupakan sebuah gerakan organisasi yang didirikan oleh Helena Petrovna Blavatsky pada tahun 1875 di Amerika Serikat. Pendirian organisasi ini dilatarbelakangi oleh situasi dunia yang menurut kalangan teosofi telah menuju kepada bahaya materialisme dan ateisme, terutama terjadi di Amerika dan Eropa. Setelah organisasi tersebut berdiri H. S. Olcott diangkat menjadi presiden perkumpulan yang kemudian diberi nama *Theosophical Society* (TS). Gerakan dalam Teosofi selalu menekankan bahwa anggotanya berkewajiban membuat pikiran merdeka dan bekerja demi perubahan rakyat yakni lewat cara batin untuk melawan segala hawa nafsu manusia (Nugraha, 2011:5).

Organisasi teosofi di Hindia Belanda pertama kalinya didirikan di Pekalongan, Jawa Tengah. Loji (tempat/gedung pusat kegiatan) teosofi di kota kecil ini dipimpin oleh seorang bangsawan Eropa bernama Baron Van Tengenel. Kapan awal gerakan teosofi di Hindia Belanda belum dapat dipastikan yang jelas pada awal abad 19 teosofi sudah menarik perhatian sebagian masyarakat di Jawa khususnya di Jawa Tengah. Menurut majalah teosofi, *Lucifer*, Blavatsky menaruh perhatian tinggi kepada Hindia Belanda sebelum mendirikan TS, terutama tentang kemungkinan nilai-nilai Jawa yang menurutnya dapat dijadikan penyumbang ajaran teosofi (Nugraha, 2011:8-9).

Teosofi memiliki sisi yang menarik yaitu memiliki arah pergerakan pada nasionalisme yang cukup tinggi. Organisasi Teosofi di Indonesia memiliki kiprah dan pengaruh yang besar dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia walaupun pada awalnya Teosofi di Hindia Belanda merupakan organisasi milik orang Belanda disebabkan pelopor dan aktivitasnya didominasi oleh orang Belanda tetapi kemudian banyak dimasuki oleh bumiputera, para kalangan priyayi Jawa dan kalangan terpelajar Indonesia. Dari gagasan dan ide-ide teosofi ini banyak mempengaruhi pergerakan nasional Indonesia karena beberapa diantara para pengikutnya menjadi tokoh penting dan para pelopor pergerakan nasional di Indonesia.

Pemikiran dan gagasan-gagasan diajarkan oleh Teosofi menjadi suatu fasilitas yang bagus bagi kalangan intelektual Bumiputra. Gerakan Teosofi juga membantu mempromosikan jalinan persaudaraan di kalangan orang Hindia tanpa membedakan warna kulit, jenis

kelamin, dan kasta. Perkumpulan Teosofi sebagai forum penting bagi orang Indonesia untuk bertemu dan mendiskusikan gagasan atau pendapat sehingga menjadi media usaha dalam merekonstruksi suatu nilai dan ideologi nasional. (Nugraha. 2011: 3). Gerakan Teosofi di Indonesia ini muncul sebagai organisasi di masa transisi, ketika masyarakat Indonesia sedang berubah dari corak kolonial dan beridentitas kedaerahan menuju masyarakat yang bercorak nasional, Teosofi telah berfungsi sebagai jembatan pertumbuhan masyarakat Indonesia, (Nugraha. 2011: 107).

Teosofi menjadi penting untuk dibahas karena peran dan pengaruhnya di Hindia menjadi perantara adanya gerakan nasionalisme pada saat itu. Gerakan teosofi di Hindia bukan merupakan organisasi yang dominan pada masanya tetapi merupakan bagian dari kehidupan intelektual yang menjadi semacam “atmosfer” baru di Hindia. Teosofi menjadi erat kaitannya dengan pemicu pergerakan nasional karena dari gagasan-gagasannya banyak mempengaruhi para tokoh-tokoh nasionalisme atau kaum intelektual Bumiputra.

Studie Found, menjadi salah satu lembaga di lingkungan teosofi yang tujuannya ialah mendorong keinginan rakyat Bumiputra untuk dapat menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu juga menghindari ketergantungan masyarakat terhadap beasiswa ikatan dinas dari pemerintah untuk meneruskan pendidikan tingkat menengah atau sekolah tinggi selama satu tahun.

Program-program dari lembaga teosofi di Hindia juga memiliki pemikiran yang sejalan dengan para aktivis *Java Studie Found*, yaitu mengangkat isu lokal membawa pendidikan serta budaya barat untuk memajukan budaya lokal. Soetomo yang menjadi pemimpin dari para anggota organisasi tersebut yang kelak menjadi Boedi Oetomo.

Studie Found, bukan merupakan satu-satunya program lembaga yang dimiliki teosofi yang memiliki pengaruh langsung dengan para kaum intelektual tetapi juga ada Sekolah Arjuna. Sekolah ini merupakan sekolah milik teosofi yang menonjolkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ketimuran dibanding nilai-nilai barat (ingin membentuk orang-orang yang berjiwa teosofi). Dalam perkembangan selanjutnya teosofi sekolah Arjuna turut mempengaruhi Taman Siswa. Surjomiharjo menyatakan bahwa demi mewujudkan identitas Taman Siswa lewat penegasan budaya dan kemasyarakatan, nama Taman Siswa tidak dapat dipisahkan dari nama Ki Sarmidi Mangkoensarkoro. Beliau dianggap sebagai tokoh perumus, pemikir dan pelaksana cita-cita Tanam Siswa (Nugraha. 2011: 58)..

Ki Sarmidi merupakan lulusan sekolah guru Arjuna milik perkumpulan teosofi dan menjadi anggota Perkumpulan Teosofi Muda. Beliau menjadi salah satu dari enam orang anggota Majelis Luhur, pada 13 Agustus 1930 menandatangani “Keterangan Penerimaan”

penyerahan “Keterangan Pendirian” Taman Siswa dari tangan Ki Hajar Dewantara, Ki Tjokrodirdjo dan Ki Pronowidigdo (Nugraha. 2011: 58). Teosofi selain dibidang intelektual atau bidang pendidikan dan pengajaran aktif di bidang yaitu sosial dan dengan bidang utamanya kebatinan.

Perpaduan nilai-nilai antara Barat dan Timur ini membuat teosofi dapat diterima oleh masyarakat Hindia Belanda (Indonesia). Sehingga menjadi sesuatu nilai yang baru (Nugraha. 2011: 110). Perpaduan menjadi salah satu jembatan munculnya nasionalisme, sebab teosofi memiliki kecenderungan dalam melakukan kebijakannya menggunakan alternatif lewat nilai-nilai budaya bangsa asli Indonesia. Hal ini berdampak pada tebalnya rasa cinta daerah yang pada nantinya akan memunculkan nasionalisme. Hal tersebut lebih terasa pengaruhnya melalui pemikiran dan gagasan-gagasan yang ditawarkan oleh teosofi.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji Nasionalisme kaum Teosofi Surakarta pada kurun waktu 1921-1939 yang dikaji dari sumber Surat Kabar Kumandang Teosofi di Surakarta dengan judul **“Representasi Nasionalisme Kaum Teosofi Surakarta Dalam Surat Kabar Kumandang Teosofi Tahun 1921-1939”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran surat kabar kumandhang Teosofi sebagai representasi teosofi Surakarta?
2. Bagaimana Representasi Nasionalisme Kaum Teosofi Surakarta dalam surat kabar kumandhang teosofi Surakarta tahun 1921-1939?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan Peran surat kabar Kumdhang teosofi sebagai representasi teosofi Surakarta.
2. Untuk menjelaskan Representasi nasionalisme kaum Teosofi Surakarta dalam surat kabar kumandhang teosofi tahun 1921-1939.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian penelitian ini dapat dapat digunakan sebagai tambahan wawasan mengenai representasi nasionalisme kaum teosofi surakarta dalam surat kabar kumandang teosofi tahun 1921-1939.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian terkait mengenai representasi nasionalisme kaum teosofi surakarta dalam surat kabar kumandang teosofi tahun 1921-1939.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis

Memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
 - b. Bagi Masyarakat

Menambah bahan referensi dan memberi masukan untuk penelitian selanjutnya.